

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Berawal dari pendidikanlah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya (Idris & ZA, 2017). Setiap orang mengawali pendidikannya dimulai dari tingkat pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak, melanjutkan sekolah dasar yang kemudian berlanjut di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau kejuruan sampai bisa mencapai tingkat perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan salah satu jenis satuan pendidikan formal yang diselenggarakan setelah Pendidikan Menengah Atas (SLTA), yang memiliki tujuan untuk pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat atau lebih dikenal dengan Tri Dharma perguruan tinggi berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Liana, 2018). Perguruan tinggi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi sesuai dengan tuntutan dari pendidikan tinggi. Memasuki perguruan tinggi berarti melibatkan diri di dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan sekolah menengah. Konsekuensinya, manusia wajib melakukan adaptasi dengan dunia baru yang penuh dengan liku-liku dan seluk beluk serta penuh resiko, khususnya adaptasi pola berpikir, belajar, berkreasi dan bertindak dalam menjalani kehidupan di kampus (Estiane, 2015). Di dalam perguruan tinggi ada yang namanya sivitas akademika yang dimana merupakan keluarga besar kampus, mulai dari pendidik, karyawan kampus, alumni dan yang utama yaitu mahasiswa.

Pada perguruan tinggi terdapat mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau biasa disebut sebagai mahasiswa tingkat akhir banyak mengalami

berbagai tekanan dan kesulitan seperti mencari judul, literatur, waktu yang terbatas, proses revisi yang berulang-ulang, dosen pembimbing yang sulit ditemui atau bahkan ketidakcocokan dengan dosen pembimbing. Pada masa ini biasanya membuat mahasiswa menjadi stres hingga depresi. Munculnya stres dan depresi dalam diri mahasiswa tingkat akhir juga memengaruhi tingkat kepuasan hidup mahasiswa tingkat akhir tersebut yang akhirnya akan menurunkan tingkat *subjective well-being* (Arung & Aditya, 2021). *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya secara menyeluruh dan tidak didasari atas penilaian dari orang lain.

Di samping itu juga *subjective well-being* memiliki tiga perspektif, yakni kepuasan hidup, afek menyenangkan (*positive affection*), dan afek tidak menyenangkan (*negative affection*). Kepuasan hidup dapat dimanifestasikan melalui kepuasan kerja, pernikahan, persahabatan, dan lain sebagainya seperti pada mahasiswa yaitu kepuasan akademik. Mahasiswa tingkat akhir terutama yang sedang mengerjakan skripsi akan memiliki rasa kepuasan terhadap akademiknya jika akumulasi nilai-nilai dari awal kuliah sampai tingkat akhir mendapatkan nilai yang bagus. Ditambah jika mahasiswa tersebut bisa menyelesaikan mata kuliah yang diambil selesai dan mencapai targetnya, apalagi bila dapat mengerjakan skripsi dengan mudah dan cepat. Adapun selain tentang kepuasan hidup, adapula afek menyenangkan yang berarti individu mengalami emosi atau suasana hati yang positif pada umumnya.

Setiap individu pasti pernah merasakan hal-hal yang menyenangkan dalam hidupnya, tanpa terkecuali pula pada mahasiswa. Kehidupan menjadi mahasiswa tentunya banyak hal menyenangkan yang sebelumnya belum pernah dirasakan, seperti halnya bertambah uang jajan, diberikan kepercayaan untuk berkuliah jauh dari rumah, diberikan kelonggaran waktu di luar rumah, lebih banyak mendapat relasi dan lain sebagainya. Terutama pada mahasiswa tingkat akhir khususnya yang sedang mengerjakan skripsi bahwa tinggal selangkah dan tidak lama lagi menyelesaikan masa studinya sebagai mahasiswa dan bisa mendapatkan gelar baru. Namun di samping adanya afek menyenangkan tentunya ada hal kebalikannya, yaitu afek tidak menyenangkan yang berarti

individu mengalami emosi atau suasana hati yang tidak menyenangkan, seperti kemarahan, kecemasan, ataupun kesedihan.

Dibalik kesenangan individu menjadi mahasiswa, tentunya ada hal-hal yang tidak menyenangkan yang pastinya dirasakan. Mahasiswa pun selayaknya individu pada umumnya yang merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti halnya kesulitan dalam memahami materi kuliah, kurang paham dalam mengerjakan tugas, banyaknya biaya pengeluaran selama berkuliah, dan ketidakpuasan terhadap nilai akademisnya. Mahasiswa akhir terutama yang sedang mengerjakan skripsi tentunya merasakan salah satu dari hal-hal tidak menyenangkan tersebut, ditambah jika dalam proses pengerjaan skripsi mengalami kesulitan baik faktor dari internal maupun eksternal dan bisa mempengaruhi terhadap kepuasan akademik mahasiswa tersebut. Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiansyah & Aulia (2021) menyatakan bahwa terdapat enam yang menjadi faktor penentu kesejahteraan subjektif mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Salah satu faktor penentu kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini adalah kepuasan akademik.

Kepuasan akademik ini meliputi prestasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan tugas, skripsi, tanggapan terhadap IPK yang diperoleh, serta aktivitas akademik mahasiswa dalam kegiatan organisasi di kampus maupun di luar kampus. Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik non-akademik dan mengisi waktu luang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan mempunyai kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan kegiatan. Mahasiswa yang mempunyai permasalahan kompleks biasanya berujung pada kegagalan dan akan membentuk kesejahteraan subjektif yang rendah. Apabila mahasiswa bisa mengatasi segala permasalahan yang terjadi dan dapat mengatasi hal-hal tersebut dengan baik, maka akan terbentuk rasa kepuasan yang dapat mewujudkan kesejahteraan subjektif pada diri individu tersebut.

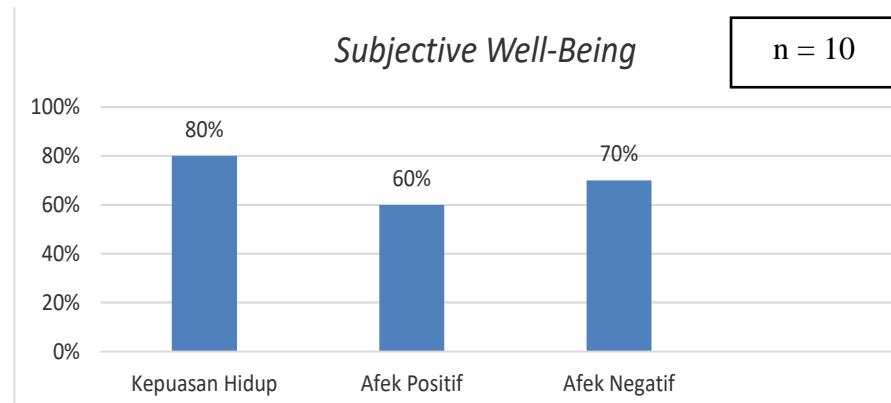
Adapun *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh harga diri seseorang, dimana *self-esteem* atau harga diri merupakan sebuah evaluasi diri yang dibuat

oleh setiap individu dimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri di dalam dimensi positif-negatif. Mahasiswa yang memiliki *subjective well-being* dan harga diri yang positif pada akhirnya mampu mengatasi permasalahan hidup serta mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Harga diri positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan dirinya, serta rasa yakin dan berguna akan kehadirannya. Seperti halnya dalam penelitian sebelumnya dari Andini & Maryatmi (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well-being* ke arah yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri individu maka semakin tinggi pula *subjective well-being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pula *subjective well-being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Kesejahteraan subjektif diketahui memiliki beberapa faktor yakni meliputi optimisme, keterlibatan dalam kegiatan, status pernikahan dan kesehatan fisik. Individu optimis ketika menghadapi kejadian buruk memiliki cara pandang bahwa kejadian buruk berlangsung sementara, spesifik (tidak berpengaruh pada kehidupan lain), dan eksternal (disebabkan faktor eksternal). Individu yang optimis diketahui memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi karena memiliki keyakinan diri mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewanti & Ayriza (2021) menyatakan bahwa optimisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa FIP UNY angkatan 2016 yang mengerjakan tugas akhir. Hal ini menjelaskan bahwa optimisme mampu memprediksi kesejahteraan subjektif mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir.

Permasalahan tentang *subjective well-being* juga dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi yang didapat melalui wawancara yang dilakukan ketika *preliminary*. Permasalahan yang dirasakan oleh beberapa responden antara lain permasalahan mengenai kepuasan hidup tentang pencapaian yang diinginkan, perasaan yang menyenangkan akan hasil yang telah

didapatkan, dan juga perasaan yang tidak menyenangkan tentang pencapaian yang kurang sesuai dengan harapan. Berikut hasil tabulasi *preliminary* yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi.



Gambar 1. Tabulasi Hasil Preliminary *Subjective Well-Being*
(sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 responden yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah pada *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif sebagai mahasiswa tingkat akhir. Lebih rinci permasalahan tersebut meliputi 3 aspek dari *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affectivity*), dan afek negatif (*negative affectivity*). Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa delapan responden (80%) menyatakan bahwa memiliki permasalahan tentang kepuasan hidupnya yang belum sesuai dengan tujuan yang mereka targetkan. Enam responden (60%) menyatakan memiliki suatu permasalahan akan emosi menyenangkan yang belum sepenuhnya terpenuhi karena perjalanan hidupnya belum sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tujuh responden (70%) juga menyatakan bahwa seringkali sulit untuk mengontrol atau menahan emosi yang tidak menyenangkan ketika berada dimanapun.

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan melalui proses wawancara di atas, diketahui bahwa *subjective well-being* seorang individu akan terpengaruh dari kepuasan diri individu sendiri, seperti belum munculnya rasa puas dalam mengerjakan skripsi dengan mudah sesuai dengan bayangan-bayangan ketika

sebelum mengerjakan skripsi. Kemudian adanya perasaan-perasaan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan ketika proses mengerjakan skripsi, seperti halnya sulit membagi waktu antara kuliah, teman, dan juga keluarga. Sebagaimana apabila dihadapkan pada situasi untuk mengikuti ajakan pergi dengan teman-teman tapi belum menyelesaikan revisi dan terutama bila dihadapkan dengan masalah-masalah, khususnya dari internal yang bisa menghambat dalam proses mengerjakan skripsi. Maka dari sanalah terwujud perasaan gelisah, cemas, takut, khawatir, dan lain sebagainya yang dirasakan dalam menjalani kehidupannya dan muncul rasa keraguan dalam memandang kemampuan diri sendiri.

Hal ini yang membuat seseorang merasa bahwa dirinya belum puas akan kehidupannya dan membuat *subjective well-being* dalam dirinya menjadi rendah karena dipengaruhi juga oleh keraguan atas dirinya sendiri yang dimana artinya harga diri individu tersebut dikatakan rendah. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Andini & Maryatmi (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* ke arah yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri individu maka semakin tinggi pula *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pula *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Dari hasil penjabaran yang telah dikemukakan di atas, ditemukan bahwa terdapat permasalahan mengenai harga diri individu yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Permasalahan yang dirasakan oleh beberapa responden yaitu tentang perasaan bangga atas kemampuan diri sendiri dan juga penilaian atas dirinya sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 responden yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah mengenai harga diri sebagai mahasiswa tingkat akhir. Lebih rinci permasalahan tersebut meliputi 2 aspek dari harga diri yaitu *self-competence* dan *self-liking*.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa enam responden (60%) menyatakan bahwa memiliki permasalahan tentang perasaan puas yang kurang terpenuhi atas kemampuannya yang dimana mereka merasa belum merasa puas atau optimal dalam mengerjakan skripsi dengan adanya segala hambatan dari internal maupun eksternal. Kemudian juga empat responden (40%) menyatakan memiliki permasalahan tentang penilaian dirinya sendiri yang merasa bahwa dirinya belum bisa mengerjakan skripsi dengan maksimal karena masih belum bisa mengelola segala tuntutan yang dihadapi dengan baik. Dari hal tersebut diketahui bahwa penilaian akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi segala situasi dan kondisi dalam mengerjakan skripsi mempengaruhi kepuasan diri individu untuk bisa mengerjakan skripsi dengan lancar dan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan terkait adanya hubungan harga diri yang mempengaruhi *subjective well-being*, diketahui juga terdapat permasalahan mengenai rasa optimisme yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi. Hal yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir bahwa mereka merasa kurang adanya rasa optimisme dalam menjalani kehidupannya seperti kurangnya rasa keyakinan mengenai bisa atau tidaknya menyelesaikan kuliah tepat waktu dan juga tujuan ingin menjadi apa setelah lulus nanti. Rasa optimisme yang rendah ini memiliki kaitannya dengan tingkat *subjective well-being* seseorang. Seperti halnya dari penelitian yang dilakukan oleh Dewanti & Ayriza (2021) bahwa optimisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa FIP UNY angkatan 2016 yang mengerjakan tugas akhir. Hal ini menjelaskan bahwa optimisme mampu memprediksi kesejahteraan subjektif mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir.

Maka permasalahan yang dirasakan oleh beberapa responden yaitu tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya dan juga permasalahan tentang bagaimana keyakinan yang harus dibentuk agar bisa mendapatkan apa yang ingin dicapai, terutama dalam proses pengerjaan skripsi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 responden yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di

Universitas Islam 45 Bekasi menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah mengenai rasa optimisme sebagai mahasiswa tingkat akhir. Lebih rinci permasalahan tersebut meliputi 2 dimensi dari rasa optimisme yaitu tujuan (*goals*) dan keyakinan (*belief*). Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa lima responden (50%) menyatakan bahwa memiliki permasalahan tentang keresahan akan tindakan yang harus mereka lakukan untuk bisa mencapai keinginannya agar bisa mengerjakan skripsi dengan baik dan membagi waktu agar bisa berjalan dengan semestinya. Kemudian lima responden (50%) juga menyatakan memiliki suatu permasalahan tentang bagaimana cara membentuk keyakinan agar bisa mendapatkan sesuatu, walaupun berbagai kemungkinan baik ataupun buruk akan terjadi. Seperti halnya keyakinan mereka untuk bisa mengerjakan skripsi dengan baik dan optimal sekalipun dihadapkan dengan situasi atau kondisi yang bisa menghambat mereka dalam mengerjakan skripsi.

Dari hasil *preliminary* yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah-masalah yang terjadi pada harga diri dan optimisme dan memiliki hubungan dengan *subjective well-being* mahasiswa S1 tingkat akhir Universitas Islam 45 Bekasi. Berdasarkan uraian fenomena di atas, permasalahan pada harga diri dan rasa optimisme membuat seseorang dapat merasakan masalah-masalah akan kesejahteraan mereka secara subjektif. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis gambaran mengenai hubungan antara Harga Diri dan Optimisme dengan *Subjective Well-Being*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran variabel Harga Diri, Optimisme, dan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Harga Diri dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Optimisme dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Harga Diri dan Optimisme secara bersama-sama terhadap *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan-tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran variabel Harga Diri, Optimisme, dan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara Harga Diri dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara Optimisme dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Harga Diri dan Optimisme secara bersama-sama terhadap *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara Harga Diri dan Optimisme secara bersama-sama dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa S1 tingkat akhir di Universitas Islam 45 Bekasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini sebagai wadah menambah pengalaman pada dunia pendidikan yang sesungguhnya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan Harga Diri dan Optimisme agar memperoleh *Subjective Well-Being* yang bagus dan tinggi.